

Daftar Isi

Manusia: Peta dan Teladan Allah (Part 7)	1
Meja Redaksi	2
Kristus Paradox Terbesar	4
Liputan	7
TKB	10
Penghiburan dalam Pergumulan Pengikut Kristus	11
Pokok Doa	12
Tentang Alkitab	13
SerSan	15
Resensi: Ordinary Woman in the Hand of Extraordinary God	16

Manusia: Peta dan Teladan Allah

Part 7

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Graciana Gotama
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Adi Kurniawan
Lukas Yuan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Juliwati Cokromulio
Yesaya Ishak

GRII
Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII
Jl. Tanah Abang III No. 1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Karena Allah itu suci adanya, maka manusia diberikan kemungkinan mengisi kesucian dan kepekaan tentang hal yang najis yang senantiasa mengincar dan merusak kesucian kita. Hati nurani menjadi cahaya yang menyinarakan Firman ke dalam hati kita. Dan hati nurani menjadi *co-knower* bersama dengan diri kita, sehingga kita tidak bisa melarikan diri dan tidak bisa berdalih saat berbuat salah. Kalau polisi, hakim, pengacara terkadang bisa disuap, hati nurani adalah wakil Allah yang tidak bisa disuap. Hati nurani hanya bisa dikebalkan. Kalau hati nurani sudah memberikan teguran, peringatan, pencerahan, lalu diabaikan ketika ia terakhir bicara, maka ia mulai tidur tidak bicara lagi. Banyak orang rusak moral karena menekan hati nuraninya.

Di dalam Roma 1:18 dinyatakan murka Allah jatuh kepada orang yang fasik dan lalim karena mereka menekan kebenaran. Istilah menekan kebenaran berarti engkau menindas kesaksian kebenaran di dalam intuisi. Intuisi adalah persamaan hati nurani. Inilah yang membedakan manusia dengan semua binatang karena Tuhan Sang Pencipta campur tangan dalam diri kita.

Sang Pencipta berbicara kepada kita melalui alam semesta ciptaan-Nya. Semua keajaiban, keindahan, keteraturan ciptaan tersimpan dalam cara-Nya merancang, merawat, memelihara seluruh ciptaan-Nya yang mengelilingi engkau. Inilah *external witness* (*kesaksian eksternal*), tanpa bersuara tapi berkata-kata. Tetapi *external witness* belum cukup. Tuhan memberikan *internal witness* yang menjawab, "Benar, itulah ciptaan Allah." Seluruh kuasa, hikmat dan misteri keagungan Pencipta terpampang dan berada di dalam hatimu. Dengan melihat ke luar dan meninjau ke dalam, kita menemukan Tuhan. Orang atheis adalah orang yang sengaja menekan kebenaran, kesaksian internal yang diberikan oleh Tuhan. Orang atheis adalah orang yang sengaja membutakan mata dan tidak mau melihat apa yang dikerjakan Tuhan dalam seluruh alam semesta.

Kesaksian eksternal membuktikan Allah ada. Allah tidak perlu dipaksa untuk menyatakan Dia ada. Dia bukan anak kecil, yang kalau diminta untuk membuktikan, maka dia tertantang untuk membuktikan. Banyak orang menuntut Allah membuktikan diri-Nya, baru mau percaya. Allah tidak mungkin ketakutan lalu membuktikan diri, agar engkau mau percaya. Allah sudah meletakkan kesaksian eksternal di dalam alam dan internal di

Berita Seputar GRII

Pada Persekutuan Doa Pagi GRII Pusat tanggal 22 Desember 2007 pk. 06.30 telah dilakukan inaugurasi John Calvin Auditorium (yang dapat menampung sekitar 2000 orang) oleh Pdt. Dr. Stephen Tong selaku Pendiri dan Gembala Sidang Gereja Reformed Injili Indonesia.

dalam hati nuranimu. Ini yang dikatakan oleh Mazmur 19.

Allah adalah Allah yang adil, maka manusia sebagai peta teladan Allah adalah satu-satunya makhluk yang mempunyai pertimbangan keadilan. Pertimbangan keadilan sudah muncul pada anak-anak sejak usia sangat dini. Anak di usia 2 atau 3 tahun sudah memiliki kepekaan keadilan yang tinggi.

Anak kecil tidak pernah tidak puas karena papanya miskin. Anak kecil tidak pernah tidak puas karena mamanya kurang cantik. Tidak ada anak yang tidak puas karena orang tuanya kurang kaya. Yang penting bagi anak-anak adalah apakah orang tua mereka adil. Kalau mama baik kepada kakaknya saja, langsung dia memberontak karena tuntutan keadilan. Tuntutan keadilan merupakan satu hak yang paling hakiki di dalam dasar manusia. Manusia mempunyai tuntutan keadilan karena dia dicipta menurut peta teladan Allah.

Suatu saat ketika saya sedang menggendong seorang anak, anak saya sendiri mendatangi saya lalu memukul saya. Saya pikir anak ini kurang ajar, saya memanggil dan menanyakan mengapa dia pukul saya. Langsung dia menangis keras. Saya tahu terjadi sesuatu kesakitan dalam hatinya. Saya melepas anak lain dan menggendong dia. Dia mengatakan bahwa saya tidak cinta dia tapi cinta anak orang lain. Waktu dia meneriakkan

kesusahannya, saya rasa dia sedang dilukai perasaan keadilannya.

Itulah manusia yang menuntut keadilan. Kepekaan hati nurani, perasaan refleksi dari jiwa yang sedalamnya sudah mengutarakan tuntutan keadilan itu. Mengapa keluarga Yakub mengalami bencana yang besar?

Anak kecil tidak pernah tidak puas karena papanya miskin. Anak kecil tidak pernah tidak puas karena mamanya kurang cantik. Tidak ada anak yang tidak puas karena orang tuanya kurang kaya. Yang penting bagi anak-anak adalah apakah orang tua mereka adil.

Karena Yakub terlalu menyayangi Yusuf, sehingga hanya Yusuf yang dibuatkan baju yang paling bagus. Akhirnya saudara-saudara Yusuf, yang menaruh dendam dan benci, menjual Yusuf. Bahkan mereka melumuri baju Yusuf dengan darah binatang, lalu menipu Yakub dengan mengatakan Yusuf telah mati diterkam binatang buas.

Mungkin engkau mendendam seorang saudara karena merasa diperlakukan tidak

adil. Dendam itu membentuk karaktermu sampai engkau selalu tidak senang dan selalu memberontak di dalam masyarakat, kelas, gereja, *camp*, apa saja. Ada semacam keadilan yang bisa dituntut, ada semacam kedaulatan yang tidak boleh adil semuanya. Kalau raja melahirkan tiga anak, satu yang boleh jadi raja mewarisi dia, yang dua tidak mungkin. Ini adalah ketidakadilan yang tidak bisa diselesaikan oleh sistem. Tetapi terkadang orang juga tidak mau diperlakukan secara adil, meskipun ia sudah berbuat tidak adil dan tidak baik. Di sini kita melihat dosa telah merobek-robek peta teladan Allah.

Apa artinya keadilan? Sebelum Musa mati, Tuhan Allah menyuruhnya mengatakan beberapa kalimat penting sekali yang tercantum dalam Ulangan 32. Di situ dikatakan, "Ingatlah Allahmu adalah Allah yang adil." Kalau keadilan itu terjadi, mengapa ada orang yang begitu sehat dan ada yang lemah? Mengapa ada yang umur panjang dan pendek? Mengapa ada yang lahir dalam keluarga kaya dan ada yang di keluarga miskin? Ketidakadilan sudah menjadi satu gejala dalam masyarakat yang tidak bisa diselesaikan.

Mao Zedong berusaha menyelesaikan ketidakadilan dengan cara menerima komunisme. Dia adalah orang pertama yang mengimpor komunisme untuk memperbaiki Cina. Padahal Cina mempunyai ideologi, filosofi, tradisi lebih kuat dari Rusia dan Jerman. 2600 tahun

Dari Meja Redaksi

Pembaca setia Pillar,

Happy New Year! Di tahun yang baru ini, ijin Pillar mengajak kita semua merenungkan kembali apa arti *happy* dan *new year*. Mungkin ada yang berpendapat, *happy* berarti melihat banyak pemuda mendapat berkat baik melalui membaca maupun menulis artikel, *happy* berarti mendengar *sharing* seorang pembaca bagaimana sebuah artikel dapat mengubah wawasan hidupnya, *happy* berarti bersukacita Pillar dapat terbit setiap awal bulan, dan lainnya. Dengan *happiness* macam apa kita isi tahun yang baru ini?

New year berarti *new beginning*. Tahun 2008 adalah awal yang baru untuk mengalami momen-momen yang bahkan lebih *happy* bersama Tuhan dalam Pillar. *If happiness is the Lord, then be Thou my vision!*

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

yang lalu Kong Fu Cu menegakkan *Analeks* dengan kebenaran-kebenaran untuk mengatur masyarakat. Waktu itu belum ada Rusia atau Jerman. Mao Zedong mengimpor komunisme, karena ia percaya semua tradisi ini tidak pernah membereskan ketidakadilan, hanya Marxisme yang bisa menyelesaikannya. Dia berusaha mengganti semua ritual kuno dengan komunisme dari Karl Max. Puncak dari kelirannya adalah Revolusi Kebudayaan dan Konfusianisme dijatuhkan. Tetapi komunisme tidak menjalankan keadilan dengan sungguh-sungguh. Banyak orang menyangka Mao Zedong akan membawa kekayaan yang rata kepada Cina. Akibatnya terbalik, yang ada adalah kemiskinan yang merata. Pada waktu orang tidak puas dengan kapitalisme mereka mengharapkan komunisme datang. Tetapi ketika komunis datang bukan orang miskin menjadi kaya, tetapi orang kaya menjadi miskin.

Manusia dicipta menurut peta teladan Allah, tetapi sulit mengerti keadilan dan kita suka menuntut keadilan. Namun, kita selalu menuntut keadilan dengan mentalitas yang tidak adil. Orang teriak tidak adil karena merasa diri kurang mendapat keadilan. Merasa diri kurang mendapat keadilan karena merasa diri kurang kaya. Itu bukan kurang mendapat keadilan tapi kurang ajar.

Apa itu keadilan? Kita sedang menjelajahi suatu kebenaran yang Tuhan berikan untuk kita pelajari dan supaya kita memperbaiki diri. "Keadilan" dalam bahasa Yunani ialah *dikaosune*, yaitu *kebenaran-keadilan* (Inggris: *righteousness*). Keadilan itu mengandung unsur kebenaran. Di seluruh Kitab Suci paling tidak ada lima unsur: *setia, lurus, tegas, tulus, tidak menipu. My God is a righteous God.* Allah tidak pernah menipu. Kita tidak senang bergaul dengan orang yang berliku-liku. Kita tidak suka bersahabat dengan orang yang berpura-pura. Kita suka akan orang yang lurus dan sungguh-sungguh, meskipun kadang-kadang marah tapi marahnya sungguh. Orang yang marahnya jujur lebih baik daripada orang yang senyumnya palsu. Alkitab mengatakan teguran di depanmu lebih baik daripada penipuan di belakangmu.

Itu namanya *righteousness* (*kebenaran-keadilan*). Pertama, *righteousness* adalah ketulusan. Kedua, *righteousness* adalah kebenaran sebagai isinya. Yang disebut kebenaran yaitu tulus dan lurus.

Kalau kamu bisa membedakan ini, maka kamu seumur hidup tidak akan masuk ke dalam jerat Iblis. Politikus-politikus yang berjuang untuk kebenaran itu bahagia bagi bangsa. Politikus-politikus yang pintar berpidato tapi berjuang bagi profit keluarga sendiri itu maling-maling negara.



Portrait of the First Teacher, Confucius, Giving a Lecture

Bisakah engkau menghargai orang miskin sama seperti orang kaya? Bisakah engkau menghargai orang yang tidak berpendidikan tinggi seperti menghargai seorang profesor? Bisakah engkau menghargai orang yang kurang baik kepadamu sama seperti orang yang baik kepadamu? *Righteousness* berarti mempunyai keberanian melawan dosa, ketegasan yang tidak bisa kompromi. Sikap ketegasan untuk melawan semua dosa adalah sifat *righteousness*. Orang yang benar hidup di dalam kesucian, motivasi yang bersih sampai pada tangan, mata, dan mulut yang bersih.

Marcus Aurelius, kaisar Romawi abad kedua, menganut filsafat *Stoicism*. Filsafat ini berjaya selama 750 tahun dari tiga abad sebelum Kristus sampai empat abad sesudah Kristus. Filsafat yang begitu dalam, dengan idealisme tinggi dan inti pengajaran yang baik ini telah menjadi tantangan sulit bagi penginjilan. Namun, orang sepandai apa pun tetap membutuhkan Injil. *Stoicisme* mengajarkan orang tidak boleh berperang, dan ini membuat Marcus Aurelius, sebagai kaisar, mengalami konflik batin. Ia harus berperang melawan musuh, tetapi diajar tidak boleh berperang. Akhirnya kerajaan di masanya tidak berkembang. Anaknya, Commodus baru memperkembangkan lagi, karena melawan paham *Stoicisme* ini, tidak mempedulikan kedamaian dan keadilan. Sebagai manusia yang dicipta menurut peta teladan Allah, sifat keadilan ini telah tertanam dalam hati manusia. Sayangnya keadilan ini seringkali hanya dimengerti dalam bidang materi saja. Kalau kekurangan materi dianggap tidak adil.

Ada orang berkata, "Tuhan, saya tidak setuju karena Engkau tidak adil." Saat itu ia sedang memakai ketidakadilan untuk menghakimi Allah yang adil. Alkitab mengatakan Tuhan menurunkan Taurat melalui Musa untuk menunjukkan tiga hal: *kesucian, keadilan, dan kebajikan* Allah. Taurat diberikan untuk memberitahukan kepada manusia bahwa karena mengenal Allah itu suci barulah engkau sadar bahwa engkau tidak suci; Engkau sadar Allah itu adil baru sadar bahwa engkau tidak adil; Engkau mengerti Allah itu baik baru sadar bahwa engkau tidak baik. Kita dicipta menurut peta dan teladan Allah tetapi peta itu sudah rusak. Peta itu sudah dikoyak-koyak oleh dosa, maka kita perlu pertobatan. Firman diberitakan untuk menilai diri, menyadari siapa saya. Mari kita kembali kepada Tuhan dengan sungguh rendah hati dan jujur minta diperbaharui oleh Tuhan. Amin.

KRISTUS

Paradoks

Terbesar

Pdt. Stephen Tong pernah mengatakan jika kita mengerti paradoks, hidup kita akan lebih bahagia. Paradoks adalah satu kata yang sering kita dengar lewat khotbah-khotbah di gereja kita namun terkadang tergelitik satu pikiran di otak saya, apakah paradoks itu betul ada ataukah hanya satu konsep untuk mempersatukan yang kontradiksi sehingga kita bisa menerima keduanya? Apakah memang betul konsep paradoks itu berlaku untuk menjelaskan natur Kristus? Pdt. Billy Kristanto pernah berkata dalam salah satu khotbah beliau bahwa Kristus adalah paradoks terbesar. Dari arti katanya, paradoks berarti pernyataan yang kontradiksi bahkan tidak masuk akal tetapi dalam kenyataannya mengekspresikan apa yang benar-benar terjadi. Apakah karena kita tidak mengerti bagaimana menyatukan dua konsep yang kontradiksi tetapi harus mempertahankan keduanya, kita menggunakan konsep paradoks? Lalu prinsip-prinsip mana yang bisa dikatakan sebagai paradoks dan mana yang memang betul-betul berlawanan dan tidak bisa disatukan (kontradiksi)?

Dalam mengerti Kristologi, ada orang-orang yang lebih menekankan kepada *Christ of faith* (Kristus menurut iman). Millard Erickson memberi istilah *Christology from above* (Kristologi dipandang dari atas) dan tidak terlalu peduli dengan *historical Jesus* (Yesus di dalam sejarah) sebagai keberadaan pribadi Yesus secara fisik yang betul-betul berjalan-jalan di Palestina 2000 tahun yang lalu. Kesulitannya kemudian adalah bahwa orang-orang ini mungkin tidak akan bisa membedakan apakah iman mereka kepada Kristus yang mereka percaya adalah iman kepada Kristus yang sama yang telah menginjak bumi di Palestina

di dalam daging sebagai manusia. Kelompok ini menitikberatkan kepada pemikiran Søren Kierkegaard, yang sebetulnya implikasi dari pemikiran Plato bahwa materi itu jahat, sedangkan yang spiritual itu lebih tinggi.

Di sisi lain, sekelompok orang menekankan *historical Jesus* (Yesus di dalam sejarah) sebagai pendekatan yang



"The Crucifixion"
French artist Gustave Doré (1832-1883)

lebih akurat dan objektif. Masalahnya, kadang kita sudah mempresentasikan Yesus Kristus dengan begitu akurat, tapi toh tetap ada orang yang tidak percaya dan menganggap bukti-bukti tersebut tidak cukup. John Wesley mengatakan, "*Orthodoxy, or right opinion, is, at best, a very slender part of religion. Though right tempers cannot subsist without right opinions, yet right opinions may subsist without right tempers. There may be a right opinion of God without either love or one right temper toward Him. Satan is a proof of this.*" Jadi, masalahnya di sini adalah soal iman. Orang dipresentasikan hal yang sama, kadang bisa percaya, kadang

tidak bisa, padahal betul-betul satu fakta yang sama. Dua-duanya mungkin saja melihat, tapi mempunyai sikap yang berbeda terhadap kebenaran. Millard Erickson memberikan istilah untuk model ini sebagai *Christianity from below* (Kristologi dipandang dari bawah).

Model yang pertama terlalu menekankan sisi iman dan model kedua terlalu menekankan rasio. Ada model ketiga yaitu konsep paradoks yang merupakan pendekatan Augustinian (Agustinus). Pendekatan ini memakai dua hal yang terlalu dititikberatkan pada dua model di atas, yaitu iman kepada Kristus memang mendahului tetapi kemudian rasio dan pengertian yang objektif mengikuti supaya kita mengerti apa yang kita percaya. Konsep ini adalah *both faith and understanding*. Menurut Millard Erickson, model ini yang bisa menerangkan mengapa kita sulit melihat kelogisan dua natur yang sepertinya tidak bisa disatukan: *mana bisa yang tidak terbatas bergabung dengan yang terbatas?*—tidak "logis," tetapi inilah doktrin dua natur Kristus.

Salah satu komentar Millard Erickson dalam membicarakan dua natur ini yaitu seringkali kita berangkat dari poin yang salah sehingga mempengaruhi pola kita berpikir tentang suatu fakta. Objektivitas fakta itu satu hal tetapi memakai kacamata yang mana untuk memandangi dan memulai dari mana, ini akan memberikan hasil yang berbeda. Karena itu, model ketiga membawa dua hal yang kita tahu tidak bisa menjadi satu, yaitu iman (yang subjektif) dan fakta (objektif), dalam mengerti hal ini. Kesulitan melihat secara paradoksikal dalam Kristologi terbukti dalam sejarah dari banyaknya bidat-bidat tentang ajaran dua natur Kristus.

Kita mulai dengan mereka yang tidak mampu melihat bahwa Kristus adalah Allah. Pertama yaitu Ebionisme. Mereka memegang teguh monoteistik absolut Allah, yang sebetulnya adalah perpanjangan dari Yudaisme. Ajaran ini tidak bisa menerima Yesus juga adalah Allah. Ajaran ini mengakui Yesus adalah manusia, mungkin *super power*, *super man*, seseorang yang mendapatkan *power* dari Allah, yang melampaui manusia biasa, dengan tujuan untuk menjadi contoh bagi pengikut-pengikut-Nya. Akan tetapi, Yesus bukanlah pribadi Allah, dan yang ada di dalam diri Yesus hanya kuasa Allah saja. Mereka juga menolak Yesus lahir dari anak dara, kelahiran Yesus adalah kelahiran biasa, seperti anak-anak manusia lainnya. Tetapi Ebionisme telah menyingkirkan banyak bagian dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa Yesus juga berada dalam kekekalan bersama-sama dengan Allah, baik secara kualitas dan juga fungsi.

Kelompok kedua adalah Arianisme, ini perkembangannya sampai sekarang masih ada, yaitu yang kita kenal sebagai Saksi Yehovah. Alasannya adalah Allah itu transenden dan unik secara absolut. Satu-satunya yang tidak dicipta adalah Allah Pencipta. Allah itu tidak bisa membagi keilahian-Nya kepada yang lain dan cuma Allah yang punya atribut-atribut ilahi. Kalau Dia bisa terbagi atau membagi bagian dari diri-Nya, Dia bukan Allah. Maka Arianisme (berasal dari nama Bapak Gereja Arius) menolak Allah Tritunggal. Arius berpendapat bahwa Alkitab menunjukkan bahwa Firman (Kristus) itu diciptakan. Kristus tidak mempunyai keberadaan pada Diri-Nya. Dan jika memang Kristus mempunyai keberadaan awal di dalam kekekalan bersama Allah, maka ada dua pribadi yang keberadaannya pada Diri-Nya. Ini menentang dari thesis mereka tentang Allah yang monoteistik dan tidak menerima doktrin Allah Tritunggal. Argumen mereka adalah ayat-ayat seperti Kolose 1:15, “yang sulung dari semua yang diciptakan,” lalu doa Tuhan Yesus di Injil Yohanes 17:3, “Inilah hidup kekal itu, bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus,” di mana memberikan kesan bahwa yang adalah Allah hanyalah Allah Bapa saja. Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa

Kristus *inferior* dari Allah Bapa misalnya Yohanes 14:28: “... sebab Bapa lebih besar dari Aku,” juga misalnya tentang kapan akhir zaman itu tiba, Kristus mengatakan Dia tidak tahu, hanya Bapa yang tahu.

Millard Erickson memberikan argumen untuk Arianisme, bahwa dalam Kolose 1:15, arti sesungguhnya dari “yang sulung, yang pertama dari semua yang diciptakan,” bukan yang pertama diciptakan tapi lebih utama atau *superior* dari segala yang diciptakan. Yohanes 14:28 harus dilihat bahwa ketika Kristus mengatakan ini Dia ada dalam inkarnasi sehingga dalam pelayanan-Nya di dunia, Kristus taat mutlak kepada Bapa-Nya. Pernyataan-pernyataan seperti,

... mana bisa yang tidak terbatas bergabung dengan yang terbatas?—tidak “logis,” tetapi inilah doktrin dua natur Kristus.

“Bapa dan Aku adalah satu,” menunjukkan ke-satu-an antara Yesus dengan Allah Bapa.

Ada juga kelompok yang salah menafsirkan kemanusiaan Kristus. Pertama adalah Docetisme. Mereka banyak terpengaruh oleh Plato yang mengajarkan bahwa roh itu baik dan materi itu jahat. Akibatnya, Kristus yang adalah Allah tidak mungkin mempunyai tubuh materi. Tubuh materi Kristus hanyalah seakan-akan (kelihatannya) seperti manusia, padahal tidak. Tampaknya Kristus makan, tapi sebetulnya tidak demikian. Memang kelihatannya bisa menyelesaikan ketegangan dari ke-Tuhan-an dan kemanusiaan Kristus, tetapi yang sedang dipakai adalah filsafat Yunani. Ketika Kristus adalah Allah, yang Roh adanya, kemanusiaan-Nya itu cuma sebuah penampakan saja seperti *hologram*.

Yang kedua yaitu Apollinarianisme. Jika Docetisme tidak melihat Kristus adalah manusia, maka golongan yang

menganut Apollinarianisme malah *kebablasan* menekankan kemanusiaan Kristus. Jadi keilahian Kristus adalah *tambahan* dari manusia Yesus. Kristus, walaupun manusia, bukan manusia biasa. Formula mudahnya, manusia Yesus terdiri dari tiga, yaitu tubuh, jiwa, dan Logos. Logos merupakan keilahian yang ditambahkan kepada manusia Yesus yang terdiri dari tubuh dan jiwa.

Kemudian, terdapat kelompok yang gagal melihat hubungan dari dua natur ini. Mereka adalah Nestorian dan Eutychianism. Nestorian tidak bisa melihat bagaimana dua natur ini bersatu, sehingga memberi kesan adanya keterpisahan, walaupun tidak terlalu tegas menekankan hal ini. Sedangkan Eutychianism tidak menganggap kemanusiaan Kristus sebagai hal yang penting, sehingga ke-Tuhan-an-Nya bisa menyerap kemanusiaan-Nya, dan akhirnya cuma ke-Tuhan-an-Nya yang tersisa. Konsep ini agak mirip dengan Docetisme.

Salah satu kutipan Agustinus yang menghantui saya adalah “*Pray as though everything depended on God, work as though everything depended on you.*” Saya tidak bisa mengerti hal ini. Biasanya yang terjadi adalah kerja sekeras-kerasnya dan segala sesuatu bergantung kepadamu, bagaimana dengan doa? Lupa *tuh*. Tidak butuh juga. Kan segala sesuatu bergantung pada saya? Atau, berdoalah sekeras-kerasnya karena saya ini terbatas atau sudah tidak bisa apa-apa lagi. Jadi kesimpulannya adalah apa gunanya doa *sekenceng-kencengnya* jika sayalah yang bekerja sekeras-kerasnya? Doa cuma berguna kalau segala sesuatu sudah tidak bisa lagi tergantung pada saya, ketika saya lemah dan tidak berguna, itulah gunanya doa. Tetapi Agustinus tidak mengatakan demikian. Bekerja sekeras-kerasnya dan doa *sekenceng-kencengnya* adalah yang seharusnya terjadi dalam satu pribadi pada keadaan dan saat yang sama.

Mengapa kita susah mengerjakan dua hal ini dalam waktu yang bersamaan dan dalam satu pribadi? Karena kita menganggap bagaimana dua hal yang “kontradiksi,” berada dalam kutub yang “berlawanan,” bisa bersatu dalam diri kita dalam waktu yang sama? Ini tidak mungkin bisa.

Beberapa hal di Alkitab merupakan dua hal yang kelihatannya berada di dua kutub yang berlawanan tetapi terjadi dalam satu babak cerita. Misalnya, bagaimana bisa terjadi, bagaimana bisa menerangkan dua doktrin yang selalu susah diterima orang tetapi dijalankan sehari-hari, yaitu *sovereignty of God* dan *free will of man*? Kita selalu berpikir, kalau Tuhan berdaulat penuh, maka manusia tidak punya pilihan. Kalau manusia punya pilihan, maka Tuhan tidak berdaulat penuh. Tetapi yang terjadi di dalam realita justru duanya.

Cara berpikir kita ini adalah konsep dualisme. Konsep ini berakar pada pemikiran Anaximenes, yang mengajarkan bahwa semua berasal dari udara. Udara, sebagai satu substansi, ketika panas mengembang, dan sebaliknya, ketika dingin, menyusut. Dua hal ini tidak bisa terjadi dalam keadaan yang bersamaan. Konsepnya adalah *'either or.'* *Either* udara dingin dan menyusut *or* udara panas dan mengembang. Satu substansi hanya bisa bereaksi secara bergantian dan tidak bisa bersatu. Mungkin saja udara bisa jadi panas atau dingin. Tapi tidak bisa menjadi panas dan dingin di waktu yang sama. Plato kemudian mengembangkan bagaimana dunia kekal dan dunia yang sementara tidak bisa disatukan. Dua dunia tidak bisa disatukan. Materi dan non-materi, bagaimana bisa bersatu? Maka cuma bisa dipisahkan, hanya bisa *either or*, entah yang ini atau yang itu.

Profesor James Houston pernah mengatakan bahwa terkadang kita mengira cara berpikir kita Kristiani, tetapi sebetulnya mengikuti paham Yunani kuno. Gereja Tuhan harus berpikir paradoks, yaitu Kristus tidaklah kurang kemanusiaan-Nya dan juga tidaklah kurang keilahian-Nya. Kekurangan salah satu atau, lebih tepatnya, bergeser sedikit dari apa yang diajarkan Alkitab, baik dalam natur-Nya maupun dalam hal relasi antar natur Kristus, akan membawa kita kepada kesesatan.

Tanpa menjadi Allah sejati, bagaimana Kristus bisa menanggung dosa kita? Dan tanpa menjadi manusia sejati, bagaimana Kristus dapat menanggung dosa menggantikan kita? Alkitab dengan

jelas memperlihatkan kedua natur ini tanpa kebingungan.

Kitab Yohanes dalam pembukaannya sudah sangat jelas: *"In the beginning was the Word, and the Word was with God, and the Word was God."* Dalam Ibrani 1:1-4, Dia lebih tinggi dari malaikat, dan di pasal 3, lebih tinggi dari Musa, dan pasal 4, lebih tinggi dari imam besar, karena Dia adalah Allah. Dari tulisan-tulisan Paulus, Kolose 1:15-20, *the image of the invisible God*, dan juga Kolose 2:9, *"in Christ all the fullness of the Deity lives in bodily form."*

Demikian juga, pertama, Dia dilahirkan; Dia tidak turun dari langit langsung jadi

Gereja Tuhan harus berpikir paradoks, yaitu Kristus tidaklah kurang kemanusiaan-Nya dan juga tidaklah kurang keilahian-Nya. Kekurangan salah satu atau, lebih tepatnya, bergeser sedikit dari apa yang diajarkan Alkitab, baik dalam natur-Nya maupun dalam hal relasi antar natur Kristus, akan membawa kita kepada kesesatan.

Yesus yang dewasa. Alkitab mencatat kelahiran-Nya. Bahkan ada silsilah atau *family tree*. Juga dicatat pertumbuhan fisik-Nya (Lukas 2:52), tambah besar dan tambah dewasa. Dia bukan *superman* yang punya kekuatan untuk angkat mobil. Tuhan Yesus haus, lapar, dan *capek* (Yohanes 4:6). Dia sungguh-sungguh mati di kayu salib; tombak ditikam ke lambungnya, dan keluar darah dan air (Yohanes 19:34). Secara emosi, Tuhan Yesus sepenuhnya manusia; perkataan-perkataan-Nya penuh dengan gambaran kesusahan hati, kesedihan, belas kasihan, dan amarah. Tapi emosi-emosi ini belum sepenuhnya menyatakan bahwa Kristus adalah manusia karena Allah yang adalah pribadi juga punya emosi seperti

demikian. Satu emosi yang menunjukkan emosi manusia ditunjukkan ketika Tuhan Yesus Kristus bergumul di taman Getsemani karena harus menyelesaikan misi-Nya.

Millard Erickson berkata dalam *Christian Theology* bahwa gereja juga secara tidak langsung mendapatkan jawaban dari kebingungan ini. Dua natur Kristus ada di dalam diri Kristus, tidak bergantian muncul dan juga tidak ada kebingungan atau kekacauan dalam diri-Nya. Walaupun gereja tidak sepenuhnya mengerti dua natur Kristus, tidak berarti Ia harus diragukan dwi natur-Nya. Kesulitan gereja menerima konsep paradoks dua natur Kristus menjadi fatal ketika bergeser dari apa yang dikatakan oleh Alkitab. Pergeseran inilah yang menghasilkan bidat-bidat Kristologi dalam sejarah, karena gereja hanya bisa melihat dua natur Kristus sebagai kontradiksi dan bukan paradoks. Paradoks adalah sebuah kebenaran yang kelihatannya ada dua kutub yang saling bertentangan di dalam dirinya, tetapi sesungguhnya di dalam realita justru mengekspresikan apa yang benar (tidak kontradiksi).

Banyak kesulitan di dalam konsep kekristenan kita disebabkan karena kita mencoba mendekatinya dengan prinsip dualisme ketimbang paradoks. Misalnya, apakah mau menjadi tim doa yang terus-terusan doa atau menjadi tim lapangan yang bekerja siang malam. Kita menjadi bingung setengah mati bagaimana menjalankan keduanya dan mau memilih yang mana. Padahal, kita tidak usah memilih salah satu. Dua hal itu berdiri sebagai konsep paradoks dan kita tidak perlu memilih. Kiranya konsep paradoks dalam dwinatur Kristus dapat menuntun kita kepada cara pandang dan hidup yang benar sesuai Alkitab.

Yenty Rahardjo Apandi
Pemudi GRII Singapura

Liputan Christmas Concert 2007

Oratorio

Elijah

by Mendelssohn



Dr. Jahja Ling

Dr. Jahja Ling merupakan seorang *conductor* berbakat kelahiran Indonesia yang dicintai serta dihormati di dunia, tetapi sayangnya beliau belum begitu dikenal di negeri kita sendiri. Dr. Jahja Ling pernah beberapa kali kembali ke Indonesia untuk memimpin konser yang diadakan oleh Stephen Tong Evangelical Ministry International (STEMI) dan Jakarta Oratorio Society (JOS). Kali ini, beliau datang ke Indonesia untuk memimpin suatu konser akbar yang menampilkan salah satu karya oratorio yang paling agung di sepanjang sejarah, yaitu *Elijah* oleh Mendelssohn.

Selain Dr. Jahja Ling dari Amerika, konser ini juga mengundang empat orang solois terkenal dari mancanegara, yaitu soprano Ms. Huang Wei (USA), alto Ms. Anna Koor (Singapore), tenor Mr. Chin Yong (Kuala Lumpur), dan bass Mr. Chen Yung Chen (Taiwan). Konser ini didukung oleh *orchestra* Capella Amadeus dengan *concert master* Grace Sudargo, dan juga didukung oleh beberapa *choir*, yaitu Jakarta Oratorio Society (JOS), Reformed Oratorio Society (ROS), Jakarta Oratorio Society – Youth Chorale (JOS-YC), Paduan Suara Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII) Pusat, dan Reformed Institute Chorale (RIC) yang tergabung dalam satu *choir* besar.

Selama enam bulan lebih, *choir* yang terdiri dari hampir 200 orang ini telah dilatih dengan ketat dan konsisten oleh

choir master Eunice Tong dengan iringan piano Stephen Cahyadi. Dr. Jahja Ling tiba di Jakarta 10 hari sebelum konser dan beliau langsung mulai mengasah dan mempertajam *choir* dan *orchestra*, dan juga koordinasi dengan para solois. Suatu kesempatan untuk dapat dilatih oleh Dr. Jahja Ling adalah benar-benar sangat berharga, karena beliau melatih dengan sangat tegas, detil, ekspresif, dan penuh semangat. Beliau memiliki pengertian yang sangat mendalam mengenai seluruh rangkaian lagu-lagu dalam Oratorio *Elijah*, dan prinsip Alkitab yang begitu tegas mempengaruhi interpretasi dari lagu-lagu yang ditampilkan, mulai dari teknik menyanyikan sampai cara mengintonasikan lirik-liriknya. Lebih dari itu, kesabaran dan kharisma Dr. Jahja Ling sebagai seorang *conductor* kelas dunia membuat seluruh anggota *choir*, *orchestra*, serta para solois sangat menghormati beliau.

Konser *Elijah* ini diadakan dua kali. Yang pertama diadakan di Jakarta pada hari Sabtu, 22 Desember 2007 di Reformed Millennium Cathedral – Aula John Calvin yang terletak di dalam kompleks Graha Reformed Millennium, dan yang kedua diadakan di Bandung pada keesokan harinya di Hotel Hyatt Regency.

Ini adalah pertama kalinya Aula John Calvin digunakan setelah di-inaugurasi pada pagi harinya dalam kesempatan

Persekutuan Doa pagi GRII Pusat. Ketika gladi resik dilakukan, di dalam ruangan tersebut masih banyak dilakukan pekerjaan *finishing* seperti pemolesan marmer yang belum selesai dan juga AC yang belum bisa dijalankan. Hal ini sedikit mengganggu jalannya latihan, tetapi pada akhirnya dengan pimpinan dan penyertaan Tuhan segala sesuatu dapat terselesaikan dengan baik, sehingga konser dapat diadakan tepat pada waktunya.

Sungguh sangat menakjubkan saat kita dapat berada dalam ruangan itu pada saat konser berlangsung dan melihat bagaimana Tuhan memimpin Dr. Jahja Ling dalam men-*conduct* seluruh *orchestra*, *choir*, dan para solois sehingga semua dapat disatukan hati dan pikirannya untuk memuliakan Tuhan yang Maha Kudus. Dan saat lagu terakhir ditutup dengan kata 'Amin' yang dinyanyikan dengan klimaks, para penonton berdiri dan bertepuk tangan dengan keras (*standing ovation*) dan pada saat inilah semua orang dalam ruangan tersebut bersama-sama memuliakan dan memuji kebesaran Tuhan. Kemuliaan Tuhan sungguh dinyatakan dan dirasakan pada momen tersebut. Soli Deo Gloria!

Adhya Kumara
Redaksi Pelaksana PILLAR



Penonton memenuhi Aula John Calvin



Konser di Aula John Calvin, GRM, Jakarta



Konser di Hyatt Regency, Bandung



Liputan NREC 2007

National Reformed Evangelical Convention
(for Youth & Workers)

NREC yang direncanakan untuk diadakan selama lima tahun berturut-turut telah memasuki tahun keempatnya pada tanggal 26-29 Desember 2007 lalu. Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, *convention* ini diadakan di Kinasih, dan dihadiri peserta dari berbagai wilayah dari dalam dan luar Indonesia (Singapura, Malaysia, RRC, Australia, Jerman dan USA) dan mencapai total sekitar 1320 orang. Bahkan, hamba-hamba Tuhan GRII dari berbagai cabang, baik dari dalam maupun luar negeri ikut menghadiri *convention* ini.

Convention diawali dengan kata sambutan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong dalam Kebaktian Pembukaan di Aula BSK, aula terbesar di Wisma Kinasih. Beliau mengingatkan setiap peserta bahwa *convention* diselenggarakan dengan tujuan yang sangat penting, yaitu untuk membangkitkan dan membentuk fondasi iman, pengetahuan, dan pelayanan setiap orang yang hadir. Beliau juga mengingatkan agar kesempatan belajar Firman selama empat hari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh peserta sehingga Firman mendapat tempat di hati masing-masing peserta dan setiap perintah Tuhan mendapat reaksi yang tepat.

Convention pada tahun ini menghadirkan lebih banyak pembicara dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dua puluh satu pembicara telah ditetapkan untuk mengisi sesi-sesi yang telah disiapkan untuk empat hari, ditambah dengan satu

pembicara tambahan, yaitu Pdt. Effendi yang diminta untuk berkhotbah di hari berikutnya secara mendadak oleh Pak Tong. Sesi acara tersusun dengan rapi dan padat; dalam waktu yang begitu singkat dapat ter-*cover* sekitar tiga belas sesi, tiga kebaktian, dan dua renungan pagi. Dan sesi-sesi Kapita Selektanya yang diadakan pada hari kedua dan ketiga mempunyai lebih banyak variasi tema dibandingkan tahun-tahun sebelumnya; baik peserta *Youth* maupun *Workers* dapat memilih di antara

dua tema yang disediakan untuk setiap sesinya, sesuai dengan kebutuhan dan pergumulan masing-masing. Tak ada satu peserta pun yang menyangkali, kalau tiap sesi yang telah dipersiapkan dengan sungguh-sungguh telah menjadi berkat besar yang merombak pikiran dan hati, bahkan meneguhkan iman dan panggilan masing-masing peserta.

Setiap malam sebelum sesi Pleno yang dipimpin oleh Pak Tong, diadakan wawancara singkat dengan beberapa hamba Tuhan yang melayani dalam Gerakan Reformed Injili. Wawancara yang singkat ini pun telah membuka wawasan

dan memberkati setiap orang yang hadir. Beberapa hamba Tuhan yang diwawancarai, ada yang berasal dari luar negeri, yang karena mendapat panggilan Tuhan, rela meninggalkan negara asalnya yang jauh lebih nyaman, untuk datang ke Indonesia melayani Tuhan. Ada juga hamba Tuhan yang dengan tekun dan konsisten mengerjakan pelayanan yang dipercayakan dengan tak mengharap imbalan apapun. Bahkan dari wawancara di hari terakhir pun, peserta juga

Tak ada satu peserta pun yang menyangkali, kalau tiap sesi yang telah dipersiapkan dengan sungguh-sungguh telah menjadi berkat besar yang merombak pikiran dan hati, bahkan meneguhkan iman dan panggilan masing-masing peserta.



Foto bersama setelah Kebaktian Padang



Sesi Pleno dipimpin oleh Pdt. Stephen Tong

dibukakan bahwa sangat penting untuk menaklukkan tiap bidang kehidupan di bawah otoritas firman Tuhan.

Dalam sesi Pleno yang dipimpin oleh Pak Tong, beliau menguraikan mengenai iman, dari mana asalnya, bagaimana cara iman diperoleh dan apakah definisi iman. Pesan yang begitu sederhana tetapi sekaligus *powerful* mendorong pendengar untuk hidup lebih sungguh-sungguh dalam iman kerohanian yang sejati kepada Tuhan.

Salah satu perbedaan dengan *convention* di tahun-tahun yang lalu adalah diadakannya Kebaktian Padang di hari terakhir. Tuhan memberikan anugerah cuaca yang sangat cerah, padahal hari-hari sebelumnya tak pernah terhindar dari gerimis di pagi hari. Meskipun harus bangun jauh lebih pagi dibandingkan hari-hari sebelumnya, para peserta tetap datang dengan semangat untuk beribadah, memuji kebesaran Tuhan, mendengarkan kebenaran firman Tuhan, dan menikmati hadirat Tuhan.



Altar Call untuk menjadi hamba Tuhan

Pada Kebaktian Penutupan, Pak Tong mengingatkan bahwa anugerah yang Tuhan berikan dari zaman ke zaman adalah hamba Tuhan. Dengan penjelasan bagaimana mengerti panggilan Tuhan dalam hidup tiap orang percaya, kebaktian tersebut diakhiri dengan tantangan untuk menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan dan ada sekitar 300 orang yang berespon untuk menggumuli panggilan Tuhan untuk melayani Tuhan secara *full-time*.

Waktu empat hari tiga malam terasa begitu cepat berlalu dan NREC 2007 telah selesai. Setiap peserta mau tidak mau harus kembali ke tempat pelayanannya masing-masing. Firman Tuhan yang telah disampaikan dengan limpah menjadi bekal yang tak ternilai harganya bagi masing-masing peserta. Selamat berjuang di tempat masing-masing dan sampai jumpa di NREC 2008!

Yenny Djohan
Pemudi GRII Singapura



Foto bersama di dalam aula utama (BSK)

Liputan Kebaktian Pengucapan Syukur

50 Tahun Pelayanan

Pdt. Dr. Stephen Tong



Akhir tahun biasanya adalah saat-saat untuk menikmati liburan. Akan tetapi, di penghujung tahun 2007 ini merupakan saat-saat yang sibuk bagi GRII dan STEMI. Selain Konser Natal Elijah, NREC IV, pada tanggal 30 Desember 2007 sore hari diadakan juga Kebaktian Pengucapan Syukur 50 tahun Pelayanan Pdt. Dr. Stephen Tong. Sebuah malam yang indah di mana nama Tuhan dimuliakan sepanjang acara melalui puji-pujian, renungan, dan juga kesaksian.

Kebaktian yang bertempat di Aula John Calvin ini dihadiri sekitar 4000 orang baik dari dalam maupun luar negeri. Kebaktian dimulai pukul 5 sore WIB dengan puji-pujian. Selanjutnya, *choir* gabungan dari JOS, ROS, dan PS GRII menaikkan pujian sebelum Pdt. Dr. Stephen Tong naik ke atas mimbar dan memberikan renungan.

Pernyataan pertama beliau, "Tuhan itu penting, manusia itu *nothing*." Perkataan ini mengingatkan kita walaupun Tuhan sudah memakai beliau dengan ajaib, tetapi itu hanya anugerah Tuhan semata, dan kemuliaan harus dikembalikan

kepada-Nya. Selanjutnya, beliau menceritakan tentang masa mudanya yang sakit-sakitan. Dalam kondisi lemah fisik seperti itu, beliau mengisahkan dua teladan hidup yang dilihatnya, John Sung dan Andrew Gih. "Jika kita tidak



Anak-anak Pdt. Dr. Stephen Tong sedang memberikan persembahan pujian

mencintai mereka, siapa lagi yang akan memberitakan Injil kepada mereka," begitu Pak Tong mengutip Andrew Gih. Beliau pun giat mengabarkan Injil dari rumah sakit sampai ke sekolah-sekolah.

Setelah renungan dari Pak Tong, acara dilanjutkan dengan kesaksian. Begitu banyak kesaksian dan ucapan syukur dari rekan-rekan sepelayanan beliau maupun dari tamu yang hadir. Salah satu kesaksian yang menyentuh ialah ketika Pak Tong tidak bisa melihat kelahiran anak pertamanya karena pelayanan rangkaian KKR yang sudah direncanakan sebelumnya. Dalam buku refleksi yang diluncurkan malam itu, anaknya menulis "*From Hate (his dad) to Death, 'till Love (him) to Death*". Sebuah gambaran bagaimana Pak Tong dalam hidupnya menyangkal diri dan mengutamakan Tuhan.

Akhirnya, Selamat Ulang Tahun Pelayanan ke-50 kepada Pdt. Dr. Stephen Tong. Mengutip Ev. Maria Mazo dalam kesaksiannya, "Semoga api penginjilan dan semangat pelayanan Pak Tong menjadi teladan bagi kita untuk melayani." Bagi Tuhan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.

Jeffri Tan
Pemuda GRII Singapura



- Kata 'Christian' muncul hanya sebanyak 3 kali di Alkitab, yaitu di Kisah Para Rasul 11:26, Kisah Para Rasul 26:28, dan 1 Petrus 4:16.
- Kitab yang tidak pernah menyebutkan nama Tuhan adalah Ester dan Kidung Agung.
- Ayat terpendek di dalam Alkitab adalah Yohanes 11:35.
- Kitab Wahyu, ditulis pada tahun 95 M, adalah kitab termuda dalam seluruh Alkitab.
- Kata terakhir dalam Alkitab adalah 'Amen'.

(Disadur dari: <http://www.didyouknow.cd/fastfacts/religion.htm>)

Penghiburan dalam Pergumulan Pengikut Kristus

- Refleksi Singkat tentang Kemanusiaan Kristus -

"Itulah sebabnya, maka dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia kepada Allah untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa" (Ibrani 2:17; 4:15).

Pernahkah engkau merasa letih dalam perjuanganmu sebagai pengikut Kristus? Engkau melihat guru-guru di sekolahmu (sekolah yang katanya sekolah Kristen) mengajarkan hal-hal yang melawan Firman Allah. Engkau melihat hidup sahabat-sahabatmu yang tidak kudus, dan engkau ditolak oleh mereka ketika engkau mau hidup kudus. Engkau melihat kecurangan di kantormu, tapi engkau merasa tidak bisa berbuat apa-apa karena kecurangan itu telah menjadi sistem. Bahkan engkau melihat dengan jelas dalam dirimu sendiri, bahwa ketika engkau ingin mengikut Kristus, terdapat kekuatan yang menarik engkau untuk berdosa lagi, berdosa lagi, berdosa lagi! Sehingga dalam bebanmu yang berat, engkau berteriak kepada Allah, "Ya Allah, saya letih!"

Wajarkah pergumulan-pergumulan yang demikian? Ya, pergumulan-pergumulan di atas adalah pergumulan-pergumulan yang wajar dialami orang Kristen di dunia ini. Dan sebenarnya pergumulan-pergumulan tersebut adalah tanda kehidupan rohani kita—tanda kehidupan yang menunjukkan adanya ketegangan antara hidup kita yang sudah dihidupkan dengan dunia berdosa yang mati, antara diri kita yang sudah ditebus dengan kehidupan lama kita yang masih bercokol.

Di Yoh. 17:14-16 Tuhan Yesus mengatakan bahwa pengikut-Nya bukan berasal dari dunia, tapi mereka berada di dalam dunia. Kita telah diberikan hidup yang baru, kesadaran yang baru, hati yang baru oleh Allah. Hidup yang baru ini betul-betul bertolak belakang dengan hidup lama yang dari dunia. Inilah penyebab pergumulan dan konflik kita dengan dunia yang kita

hidupi saat ini. Jika kita masih dapat merasakan sakit, tandanya kita masih hidup. Orang mati tidak merasa sakit, tapi orang hidup merasa sakit jika ada sesuatu yang merusak tubuhnya. Begitu juga dengan hidup rohani kita. Kita perlu bersyukur jika kita mengalami pergumulan, karena justru orang yang mati rohani yang tidak mungkin bergumul karena ketegangan antara hidup baru dan dunia yang mati tidak ada.

Jika demikian, apakah penghiburan kita ketika kita bergumul melawan dosa, baik di dalam maupun di luar diri kita? Terpujilah Allah, yang telah mengaruniakan Anak-Nya

Anak Allah bukanlah Allah yang jauh, melainkan Immanuel, Allah yang dekat dengan kita. Anak Allah rela menjadi manusia, rela dibatasi, untuk menjadi Imam Besar yang dapat menaruh belas kasihan kepada kita. Ia mengalami pergumulan-pergumulan yang kita alami, bahkan dalam takaran yang jauh lebih berat daripada yang kita alami.

yang tunggal, Allah sejati, untuk menjadi manusia seperti kita. Anak Allah bukanlah Allah yang jauh, melainkan Immanuel, Allah yang dekat dengan kita. Anak Allah rela menjadi manusia, rela dibatasi, untuk menjadi Imam Besar yang dapat menaruh belas kasihan kepada kita. Ia mengalami pergumulan-pergumulan yang kita alami, bahkan dalam takaran yang jauh lebih berat daripada yang kita alami.

Sebelum Yesus menyerahkan Diri-Nya sebagai tebusan bagi kita, Ia telah

mengalami pencobaan, penghinaan, dan ketersendirian; segala pergumulan yang kita alami, Ia mengalaminya, karena Ia adalah manusia sejati. Tuhan Yesus memiliki tubuh sama seperti kita memiliki tubuh. Ia memiliki perut yang bisa lapar ketika tidak makan selama 40 hari, Ia memiliki kulit kepala yang bisa luka ketika tertusuk-tusuk mahkota duri, Ia memiliki tubuh yang bisa letih ketika Ia membawa kayu besar 'terkutuk' di atas pundak-Nya. *He is the man of sorrow and acquainted with grief.* Anak Allah tidaklah berpura-pura, karena Ia adalah Kebenaran. Tuhan Yesus adalah manusia sejati yang sungguh dapat mengalami kesakitan seperti kita, karena Ia tidak mungkin berbohong!

Ajaran sesat yang mengajarkan bahwa Yesus bukan betul-betul manusia bersumber dari filsafat Yunani *Gnosticism*. Orang-orang yang percaya ajaran sesat inilah yang disebut antikristus oleh Rasul Yohanes dalam suratnya:

"Demikianlah kita mengenal Roh Allah: setiap roh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia (KJV: Jesus Christ is come in the *flesh*), berasal dari Allah, dan setiap roh, yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Allah. Roh itu adalah roh antikristus ..." (1 Yoh. 4:2-3).

Ajaran *Gnosticism* secara umum mengajarkan bahwa jiwa/roh itu suci, sedangkan materi itu jahat. Maka berdasarkan asumsi sesat itu, mereka mengatakan bahwa tidaklah mungkin Allah sejati menjadi manusia sejati. Manusia sejati mempunyai tubuh yang berupa materi, dan materi itu pada dasarnya jahat. Maka ajaran sesat kekristenan yang dipengaruhi *Gnosticism* mengajarkan bahwa Tuhan Yesus bukan betul-betul Allah menjadi manusia. Ada dua macam ajaran sesat Kristen yang dipengaruhi *Gnosticism*:

1. Docetism

Docetism berasal dari bahasa Yunani *dokeo*, yang artinya 'kelihatannya.' Ajaran ini mengajarkan bahwa Tuhan Yesus hanya 'kelihatannya' memiliki tubuh, padahal tidak.

2. *Cerinthianism*

Cerinthianism mengajarkan bahwa Kristus yang ilahi bergabung dengan manusia Yesus pada saat peristiwa pembaptisan, dan meninggalkan manusia Yesus sebelum Dia mati. *Cerinthianism* berasal dari kata *Cerinthus*, yang merupakan pengajar utama dari ajaran sesat ini.

Berbeda mutlak dengan ajaran *Gnosticism*, Alkitab dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru mengajarkan bahwa segala ciptaan Tuhan itu baik, termasuk materi. Tubuh bukanlah *penjara jiwa*, seperti diajarkan oleh *Gnosticism*. Tubuh adalah ciptaan Allah yang indah untuk melaksanakan kehendak Allah. Itulah tujuan Yesus datang ke dunia ini menjadi manusia sejati, yaitu untuk melaksanakan kehendak Allah Bapa. Tubuh mencapai tujuan eksistensinya yang ultimat ketika dipakai untuk menggenapkan kehendak Allah. Tuhan Yesus berkata:

“Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki—tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku, ... untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku” (Ibrani 10:5,7).

Jika kita betul-betul menghayati hal ini, maka kita akan lebih menghargai hidup ini dengan penuh ucapan syukur. Kita juga lebih mudah mengerti pentingnya mandat budaya jika kita mengerti bahwa materi itu dikehendaki Allah. Orang-orang Kristen yang hanya memikirkan kehidupan *di sana (other worldly)* tanpa mau bekerja *di sini (this worldly)* mungkin dipengaruhi *Gnosticism* atau *Platonism*. Teknologi, pendidikan, politik, dan lain-lain, adalah aspek-aspek kehidupan yang perlu direbut

kembali bagi keTuhanan Kristus, *bukan hanya jiwa/roh manusia saja*.

Kita baru bisa mendapat penghiburan yang sejati dalam menjalani kehidupan Kristen kita jika mengerti bahwa Yesus Kristus juga adalah manusia sejati, yang bertubuh materi dalam menjalankan dan menggenapi kehendak Bapa di sorga, serta yang mengalami pergumulan dan kesakitan yang kita alami. Penulis kitab Ibrani mengatakan bahwa Anak Allah menjadi manusia adalah suatu *keharusan*, “supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia kepada Allah untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa.” Tuhan Yesus menaruh belas kasihan terhadap kita. Ia mengerti pergumulan kita dalam usaha kita menjalankan kehendak Bapa, karena Ia telah mengalami pergumulan-pergumulan di dunia di dalam keberadaan-Nya sebagai manusia seperti kita.

Apakah pergumulanmu seberat pergumulan Kristus? Adakah kesedihan yang lebih besar dari kesedihan Pencipta yang ditolak oleh kepunyaan-Nya sendiri? Adakah pergumulan yang lebih besar dari pergumulan yang Maha Kudus untuk hidup di tengah-tengah dunia yang penuh dengan dosa dan kejjikan? Dalam pergumulan kamu melawan dosa kamu belum sampai mencururkan darah! Pandanglah kepada Kristus dalam waktu-waktu pergumulanmu; di sanalah letak penghiburanmu. Pandanglah salib Kristus, di mana *tubuh*-Nya dipaku sebagai tebusan dosa kita; di sanalah letak kekuatan imanmu. Pandanglah kubur Kristus, di mana Yesus dibangkitkan dengan *tubuh* yang baru; di sanalah letak pengharapanmu.

Dan terlebih lagi *sekarang*, Tuhan kita yang sudah bangkit sedang berdoa dan terus berdoa bagi kita di sorga. Tuhan Yesus *terus-menerus* menjadi satu-satunya Pengantara kita kepada Allah Bapa, Ia terus-menerus bersyafaat bagi kita. Apakah yang kurang dari sukacita hidup orang Kristen? Tidakkah mungkin kita mengerti apa artinya sukacita berjalan bersama dengan Tuhan tanpa kita mengerti apa artinya bergumul di dalam pimpinan Tuhan.

Dalam letihnya perjuangan kita, ada penghiburan yang teguh: *We do not struggle alone, the LORD Himself became man and struggled like us. The LORD understands our struggle and now He is watching and praying for us. What a wonderful Savior the LORD is!*

I have a Savior,
He's pleading in glory,
A dear, loving Savior though earth friends be
few;
And now He is watching in tenderness over
me;
And oh, that my Savior is your Savior, too.

“For you I am praying, for you I am praying,
For you I am praying, I'm praying for you.”

To fellow-workers in Christ,
Andi Soemarli Rasak
Pemuda GRIL Singapura

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk KKR-KKR Natal yang telah diadakan oleh GRIL/STEMI selama bulan Desember 2007, untuk jiwa-jiwa yang telah datang dan mendengar Firman Tuhan. Bersyukur juga untuk jiwa-jiwa yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka dalam momen Natal ini, juga untuk setiap orang yang telah meresponi panggilan untuk melayani sebagai hamba Tuhan. Kiranya Tuhan terus memelihara komitmen mereka sampai kehendak Tuhan tergenapi dalam diri mereka.
2. Bersyukur untuk Konser Natal JOS yang membawakan Oratorio Elijah di Jakarta dan Bandung pada tanggal 22 dan 23 Desember 2007. Bersyukur untuk John Calvin Auditorium yang dipakai pertama kali dalam penampilan konser Natal ini. Berdoa kiranya melalui acara ini, setiap yang hadir dapat dididik untuk mengembalikan selera musik mereka kepada musik yang bermutu untuk dipersembahkan bagi Tuhan.
3. Bersyukur untuk NREC 2007 yang diikuti lebih dari 1300 peserta dari seluruh dunia. Kiranya transfer visi Gerakan Reformed Injili terjadi melalui pemberitaan firman dan kesaksian para hamba Tuhan pada acara ini.
4. Bersyukur untuk acara Perayaan 50 tahun Pelayanan Pdt. Dr. Stephen Tong pada tanggal 30 Desember 2007. Kiranya melalui acara ini, kita diberikan semangat dan inspirasi untuk melihat kesetiaan Tuhan melalui kesetiaan hamba-Nya, serta meneladani kesetiaan dan kekonsistennya di dalam melayani Tuhan selama 50 tahun. Berdoa agar Tuhan membangkitkan banyak orang untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan Tuhan di masa-masa yang akan datang.

Tentang Alkitab: Sebuah Perenungan akan Tulisan Ilahi dan Manusia

Ketika aku mengamati Alkitab dengan lebih teliti, kulihat sebuah buku yang ditulis begitu banyak orang, dari berbagai zaman dan tempat. Aku juga menemui keragaman bentuk sastra dan *genre*. Sebagian menceritakan narasi, sebagian yang lain penyanyi, yang menulis puisi dan prosa musikal yang penuh dengan luapan emosi, beberapa menguraikan dan mencatat peraturan-peraturan dan hukum dengan akurat, beberapa berupa amsal dan kalimat-kalimat hikmat, dan yang lainnya berupa surat-surat. Beragam *genre* ini adalah buah tangan sejumlah penulis yang kepribadiannya masuk dan tercermin secara penuh dalam tulisan mereka. Keunikan setiap karakternya nyata dan bahkan tidak pernah ditutupi sedikit pun. Jelas buku ini, yang kupercaya bukan buku biasa, menjunjung kapasitas manusia dalam segala kekayaan dan kerumitannya; keanekaragaman karakter, gaya sastra, dan emosi penulis, serta perbedaan waktu penulisannya yang secara total memerlukan lebih dari seribu tahun, semuanya terkandung dalam satu buku.

Dengan imanku aku juga melihat Alkitab sebagai tulisan Allah—Alkitab mengklaim sebagai firman Allah sendiri, bahwa “nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah” (2 Pet. 1:20-21). Aku percaya akan hal ini, karena tidak ada bukti yang lebih tinggi daripada kesaksian Allah sendiri tentang Alkitab; jika Allah berkata bahwa Alkitab adalah firman-Nya, sesungguhnya tidak diperlukan alasan lain. Seluruh Kitab Suci diinspirasi oleh Allah sendiri, namun ini tidak berarti sama seperti karya-karya musik Bach atau drama-drama Shakespeare dikatakan terinspirasi. Arti inspirasi di

sini bukanlah sesuatu yang ambigu, melainkan sesuatu yang luar biasa. Kata ‘inspirasi’ secara literal berarti ‘dihembuskan’ (dari mulut Allah). Alkitab ditulis oleh Allah. Allah adalah Penulisnya.

Karena itulah aku mengira bahwa diperlukan suatu cara spesial untuk mengerti Alkitab kalau memang Alkitab adalah firman ilahi. Akan tetapi kemudian aku juga menyadari bahwa pemikiran ini tidak begitu logis. Kalau

Otoritas Allah saja yang meyakinkan bahwa ada satu kebenaran, tetap dan pasti, betapapun tidak terhitungnya standar-standar manusia. Kehadiran-Nya saja yang menjamin bahwa aku dapat mengetahui kebenaran dan diubahkannya olehnya. Providensia dan kontrol-Nya atas dunia adalah apa yang harus kusadari untuk mendapatkan pengertian kebenaran—lebih dalam setiap hari.

Tuhan adalah Tuhan, Ia pasti mampu berbicara dalam cara yang sama sekali tidak ambigu dan membuat diri-Nya dimengerti dengan kejelasan yang gamblang. Firman ilahi tentulah tidak memerlukan telaah lebih jauh makna-makna yang tersembunyi di dalamnya. Firman yang diucapkan Allah sendiri pastilah diucapkan dengan kejelasan yang sempurna dan menyeluruh. Sebuah buku ilahi, dengan demikian,

tidak akan memerlukan interpretasi. Namun, Alkitab juga ditulis oleh manusia. Alkitab perlu interpretasi justru karena penulis-penulis manusia dilibatkan, dan bahasa manusia sudah pasti terbatas dalam menyampaikan makna. Bahasa, bagaimana pun jelasnya, tidak dapat menjelaskan hal-hal di balik bahasa itu sendiri. Ketika aku membaca sepucuk surat seseorang yang ditujukan kepada kekasihnya, misalnya, bagaimana mungkin aku, sebagai pihak ketiga, mengerti surat itu sejelas penerimanya, jika aku hanya mengandalkan pengertianku akan apa yang tertulis di atas kertas?

Mengetahui ketidakstabilan, kerapuhan, dan ketidaksetiaan manusia, aku tidak dapat mengerti bahwa manusia benar-benar dipakai Allah dalam penulisan firman-Nya. Jika Ia berkenan memakai orang-orang yang lemah dan terbatas untuk menuliskan firman-Nya, itu hanya menunjukkan betapa kaya dan relanya Tuhan kita. Manusia bukan dan tidak pernah merupakan penulis ideal. Secara pribadi, aku sadar sekali bahwa aku tidak dan tidak akan pernah memiliki kesadaran yang sempurna mengenai diriku sendiri. Karena itu dalam beberapa kasus tertentu aku mungkin mempunyai maksud-maksud yang tidak kusadari selagi aku menulis. Dalam kasus yang lain, aku mungkin menulis sesuatu yang tidak kumaksudkan. Aku mungkin juga mempunyai maksud yang berbeda-beda kalau aku menulis sesuatu pada waktu yang berbeda. Kadang-kadang aku sengaja memilih keambiguan. Juga, setiap kali aku menulis sesuatu aku membawa latar belakang dan sejarahku sendiri, aku selalu punya prasangka, yang berupa kumpulan presuposisi yang aku bawa, dan lain-lain. Aku bukanlah *tabula rasa*. Jika aku bisa mencapai *tabula rasa*, aku akan menghapuskan segala sesuatu yang ada padaku, termasuk keberadaanku.

Jika beberapa orang seperti aku berkumpul, akan terjadi kemajemukan lapisan pengalaman—identitas, budaya, psikologi, etnis, dan atribut-atribut biografis dan pribadi yang lain. Ketika kumpulan lapisan pengalaman dalam waktu dan tempat tertentu ini bergerak melewati waktu dan tempat dalam sejarah, kumpulan ini terus-menerus dimengerti dalam cara yang berbeda.

Aku rasa—karena alasan-alasan itu—pantas kalau orang lebih menekankan kemungkinan keterpecahan, celah-celah, pertentangan, dan interupsi dalam mengerti realita. Justru ketidakpastian dan absurditas inilah yang dijunjung oleh karya-karya sastra zaman sekarang sebagai puncak keindahan. Orang zaman sekarang sepertinya lupa bahwa sebenarnya jauh lebih mudah membuktikan suatu karya yang penuh kontradiksi daripada membuktikan suatu karya yang koheren dan tidak bersalah; jadi apa yang mereka banggakan adalah kesia-siaan yang tak berdasar. Koherensi menurut definisinya justru suatu area di mana kebanyakan teks gagal mencapainya. Karena itulah, bagi mereka adalah suatu kekeliruan untuk mencoba mengerti arti suatu karya—apa yang tertinggal untuk dikerjakan hanyalah mencerai-berai dan mengobrak-abrik karya itu.

Waktu aku membaca Alkitab, aku tidak dapat menjadi pembaca tunggal. Mungkin gambaran kesendirian telah tertanam dalam di diriku; dan aku menyadari ini *absurd*. Ketika pengertianku dimiliki oleh orang lain, pengertianku menjadi koheren dalam arti lebih berakar dalam memori bersama dan didukung suatu arus paradigma yang disetujui bersama. Namun ini tidak lain adalah suatu solipsisme komunal, yang berarti sesuatu dapat diketahui dan diverifikasi hanya oleh dan dalam suatu kelompok tertentu. Hal ini menyelamatkan ideku tentang subjektivitas tunggal dan relativisme—tapi hanya sedikit.

Karena itu aku merasakan bahwa pengalaman manusiawi memusingkan dan menyedihkanku. Inilah masalah manusia yang tak terelakkan: tanpa disadari setiap orang tidak akurat dan ia tidak bisa tidak ambigu dan bias. Namun kemudian gagasan tentang inspirasi Allah dalam Alkitab menyentakku. Para penulis Alkitab

sendiri memandang Alkitab yang mereka tulis sebagai firman Tuhan, bukan pikiran mereka sendiri. Rasul Paulus menyatakan bahwa kata-kata yang ia tulis adalah firman Allah sendiri. Buku-buku dalam Alkitab yang melintasi waktu dan tempat bersesuaian dengan satu tema sentral, dan alur ini terjalin dalam setiap buku dari awal sampai akhir. Dalam Alkitab ada perspektif tunggal dari Allah sendiri. Ketidakkonsistenan yang tak dapat diselaraskan tidak ditemui di dalamnya. Alkitab adalah sebuah buku yang tidak dirusak oleh ketidakkonsistenan natur manusia—karena Allah adalah Penulis ultimatnya. Kekekalan-Nya melampaui batasan geografis dan waktu, serta sempurna, tidak berubah, dan tidak bertentangan dalam kehendak-Nya. Kesadaran Allah mengawasi maksud-maksud yang mungkin tidak disadari oleh seorang penulis manusia. Ini sudah seharusnya memberiku pengharapan dan keyakinan. Akan tetapi, keyakinanku seharusnya didasari bukan oleh konsistensi objektif melainkan oleh kehadiran Roh Kudus yang meyakinkan, yang memberitahuku bahwa Alkitab adalah firman Allah.

Otoritas Allah saja yang meyakinkan bahwa ada satu kebenaran, tetap dan pasti, betapapun tidak terhitungnya standar-standar manusia. Kehadiran-Nya saja yang menjamin bahwa aku dapat mengetahui kebenaran dan diubahkannya olehnya. Providensia dan kontrol-Nya atas dunia adalah apa yang harus kusandari untuk mendapatkan pengertian kebenaran—lebih dalam setiap hari. Di antara umat Allah, Allah yang samalah—dalam semua otoritas, kehadiran, dan kontrol-Nya—yang memimpin mereka dan mendahului semua pikiran mereka agar sesuai dengan pikiran-Nya, yaitu kebenaran.

Menyadari penyelewengan dan keterhilangan manusia, aku harus mengingat hanya dalam Kristus aku menemukan otoritas, kontrol, dan kehadiran total Allah. Hanya melalui karya Kristus, pencarianku akan kebenaran diperkenan oleh otoritas ilahi. Hanya melalui karya Kristus, kehadiran Allah menjadi keintiman yang

memberi sukacita. Hanya melalui Kristus manusia berhenti dari dorongan-dorongan berdosa untuk menggantikan otoritas Allah dengan otoritas-otoritas palsu, membuang batasan-batasan kontrol Allah, dan menyembunyikan diri dari kehadiran Allah.

Sungguh sulit untuk mengerti bahwa setiap penolakan objektivitas, setiap pragmatisme empiris, setiap emotivisme subjektif, sebenarnya adalah dosa. Bahkan lebih sulit untuk melihat pikiran dan impresiku sendiri sebagai berdosa. Kesadaran diri yang bersifat otonomi dan kerumitan pikiran dan impresi yang menyimpang sebenarnya berpusat pada karakter dosa. Seluruh keberadaanku dan segala tindakannya memerlukan penebusan.

Ketika aku membaca *The Tempest* karya Shakespeare atau tulisan-tulisan Browning atau karya sastra lainnya, kudapatkan pelajaran-pelajaran kebajikan. Namun, ketika aku memikirkannya, pelajaran-pelajaran itu tetap bersesuaian dengan pandangan dunia dan nilai-nilaiiku. Tentu saja, karya-karya ini dapat menantang nilai-nilaiiku juga, sehingga aku harus menganggap tantangan itu hanya dari manusia lain yang sama bisa bersalahnya seperti aku. Alkitab berbeda. Tepat karena Alkitab bersifat ilahi—dan hanya karena itu—aku harus membiarkan Alkitab menantang diriku, untuk mereformasi dan menghancurkan asumsi dan nilai-nilai yang paling kuhargai sekalipun. Aku harus membiarkannya ditebus oleh Alkitab yang adalah Firman Allah.

Graciana Dewi Gotama
Pemudi GRII Singapura



Salam hangat, pembaca yang terkasih. Kita telah memasuki tahun yang baru, yaitu tahun 2008. Untuk SerSan kali ini, kamu diminta menemukan sepuluh nama yang diberikan kepada Yesus Kristus di dalam Alkitab, di antara kumpulan huruf di bawah ini (baik secara horisontal maupun vertikal).

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R
1	H	S	M	I	D	I	A	N	Q	A	N	A	K	D	O	M	B	Y
2	W	O	N	D	E	R	F	U	L	C	O	U	N	S	E	L	O	R
3	M	N	H	Y	A	K	O	B	U	S	K	E	L	A	V	N	P	T
4	A	O	A	M	H	O	J	N	P	A	U	L	U	S	E	M	E	A
5	T	F	K	I	O	R	U	F	W	Q	C	Y	Z	X	R	A	T	W
6	I	G	K	G	Y	A	M	S	A	E	R	D	N	A	L	L	R	B
7	U	O	A	H	Q	B	M	I	C	H	A	T	E	Q	A	A	U	C
8	S	D	A	T	B	B	A	L	O	G	O	S	T	R	S	I	S	Q
9	R	U	D	Y	E	I	G	H	J	R	K	L	M	N	T	K	F	A
10	D	R	I	G	R	A	J	A	I	S	R	A	E	L	I	A	I	N
11	X	I	L	O	V	I	M	M	A	N	U	E	L	V	N	T	L	D
12	Q	A	Z	D	L	Z	R	X	A	M	O	S	U	A	G	Y	I	L
13	Y	O	H	A	N	E	S	L	J	O	R	A	M	Q	F	U	P	U
14	A	N	K	E	P	X	L	A	S	O	N	O	F	M	A	N	U	K
15	L	A	M	B	O	F	G	O	D	U	C	O	N	V	T	U	S	A
16	I	E	L	R	J	K	Q	M	A	R	K	U	S	X	H	S	O	S
17	X	V	P	R	I	N	C	E	O	F	P	E	A	C	E	A	S	R
18	P	E	N	G	U	A	S	A	S	O	R	G	A	Z	R	F	D	Y

Kirimkan jawaban kamu melalui SMS ke +6281511402588 (untuk Indonesia) dan +6582229877 (untuk luar Indonesia) sebelum 26 Januari 2008. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Contoh menjawab: Andi, GRII Pusat, A1-A5, D6-G6, etc.

Pemenang SerSan Desember 2007:

- Juliani, GRII Karawaci, +628526628xxxx
- Alexander Sugiono, GRII Gempol, +628564932xxxx

Jawaban SerSan Desember 2007: D, H, G, A, C, E, B, F.

Ordinary Woman in the Hand of Extraordinary God

Judul : Sons for the Master
Penerbit : Path Seekers Ltd.
Penulis : Freda Hatfield Tong
Tebal : 357 hal.

Siapa yang mengenal seorang wanita yang bernama Tan Tjien Nio? Ia bukan seorang konglomerat, bukan juga seorang penginjil besar. Nama ini terdengar asing, karena memang tidak banyak orang mengenalnya. Namun siapa yang menyangka, wanita yang terkesan 'biasa' ini ternyata dipakai Tuhan secara 'luar biasa' melalui ketaatan dan penyerahan dirinya kepada Tuhan dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya? Beberapa putranya yang kita kenal dengan akrab dalam hati kita, seperti Stephen Tong, Caleb Tong, dan Solomon Tong sudah terbukti dan teruji menjadi berkat bagi banyak orang di berbagai belahan dunia, khususnya di Indonesia. Biografi singkat wanita yang hidup begitu sederhana inilah yang tercatat dalam buku "Sons for the Master", yang ditulis oleh salah seorang menantu perempuannya yang bernama Freda Hatfield.

Dilahirkan pada tahun 1909 di Yogyakarta, Tjien Nio dinikahkan ketika berusia 17 tahun. Ketika itu ia masih bersekolah dan tak pernah terlintas sedikit pun kalau ia akan menikah di usia muda dengan orang yang tak dikenalnya sama sekali. Keinginannya begitu kuat untuk menolak tapi ia tahu dengan pasti ia tak dapat menentang keputusan ayahnya yang sudah bulat. "... today Tjien Nio was preoccupied. Might father be arranging a marriage for her? If so, he will certainly be angry if I refuse, she thought. Ah, but he knows that I want to finish my studies. Why would he plan such a thing now? She tried in vain to dismiss the thoughts that came crowding into her mind" (hal. 57). Pernikahan membawa meninggalkan Indonesia dan bermigrasi ke Amoy (China), tempat kelahiran sang suami.

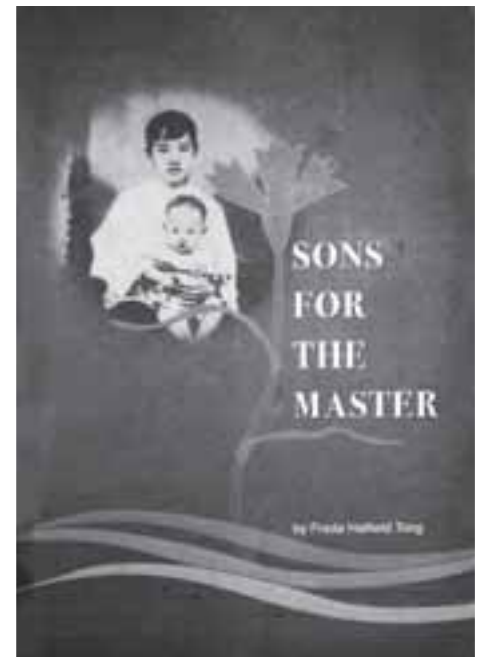
Tjien Nio diperkenalkan pada Kristus pertama kalinya ketika dua wanita Kristen datang mengunjungi salah seorang anaknya, Chung An Lay, yang sakit keras cukup lama dan tak dapat diobati. Mereka mengajak Tjien Nio, yang sudah putus asa, untuk berdoa agar Tuhan menolong. Hati Tjien Nio tergerak ketika mendengar mereka berdoa. "Her heart strangely stirred, Tjien Nio could merely nod in assent. She sat quietly, listening in amazement as the two old women gently placed their wrinkled hands on her child's still burning forehead... Never before had she heard anyone pray to the Christian God. How do they even know if He is here? She wondered, as the women prayed" (hal. 156). Peristiwa itu begitu membekas dalam hatinya. Dan ketika Chung An sembuh,

benih iman mulai tumbuh dalam hatinya. "Tjien Nio had come to believe in the God to whom they prayed. Surely, He was a God of love for he had even sacrificed Jesus, His only son, they told her, to make salvation possible for his creatures" (hal. 158-159). Sejak saat itu, ia menjadi pengikut Kristus yang taat.

Tak berapa lama, suaminya meninggal dunia dan meninggalkan Tjien Nio sebagai janda di usia 32 tahun beserta ketujuh anaknya dalam kesedihan yang mendalam. Di tengah-tengah ketidakberdayaannya, ia berlutut dengan penuh iman menyerahkan anak-anaknya kepada Bapa yang ia percaya mampu memelihara: "Lord, the children have lost their father. I commit them into the care and keeping of their Heavenly Father. Please, in Your loving mercy, guide us!" (hal. 163)

Tahun 1947, Tjien Nio memutuskan untuk kembali ke Indonesia, dengan membawa anak-anaknya. Di Surabaya, ia bekerja keras membanting tulang menjadi penjahit baju untuk membiayai hidupnya dan anak-anaknya. Penghasilan yang diterimanya dapat dikatakan 'pas-pasan.' Pernah suatu ketika, anak yang paling kecil mengadu kepada Tjien Nio kalau guru melarangnya masuk ke kelas hari itu jika ia tidak membayar uang sekolah. Wajah Tjien Nio memerah ketika mendengar hal itu. "She had not forgotten that tuition was due, but she had hoped that it could wait another day or two, until a few customers paid her what they owed. Reaching now into her sewing machine drawer, Tjien Nio pulled out her customer's deposit, the only money, in fact, that she had" (hal. 239).

Kehidupan yang begitu sulit tidak membuat Tjien Nio menyerah dan berputus asa. Ia berjuang di tengah-tengah kesulitan yang ada dengan gigih dan bersandar penuh kepada Tuhan. Ia adalah wanita yang suka merenungkan firman Tuhan dan selalu berdoa. Bahkan sampai ia berusia lanjut, keluarganya selalu yakin kalau mereka selalu diingat dalam doanya setiap hari. "Rising early, her grandsons might find her sitting comfortably in her room at her Surabaya home, well-worn Bible on her lap ... Seeing her rapt expression, one would know immediately that she was, again this morning, discussing with her Lord day-to-day happenings in her own life, as well as the needs of her children, friends and acquaintances. More than once her boys expressed the sense of comfort they felt from her prayers" (hal. 352).



Ketika putra-putranya beranjak dewasa, Tjien Nio semakin peka dan sadar akan kesungguhan mereka dalam mengikuti Tuhan dan dengan bersuka cita ia mendukung mereka dalam pelayanan mereka kepada Tuhan. "Tjien Nio now realized that God had prepared her sons for a great work—the work of harvesting souls. Their own walk of faith was vibrant and real; yet, beyond this, the Lord had chosen them as instruments to lead other out of darkness to the transforming knowledge of God. How she exulted that He had chosen them for such a task! Constantly she tried to encourage them, lifting them up fervently in her prayers" (hal. 336).

Di usia 68 tahun, Tjien Nio meninggal dunia. Ia kembali kepada Tuhan yang dikasihinya dan yang telah dilayaninya dengan setia seumur hidupnya.

Melalui biografi singkat kehidupan Tjien Nio, pembaca dapat melihat dengan jelas topangan anugerah Tuhan secara nyata dalam kehidupannya dan ketaatannya kepada Tuhan yang ia ikuti. Dalam kesederhanaannya, ia tidak mempunyai banyak kekayaan materi untuk dipersembahkan kepada Tuhan, namun ia telah memberikan kepada Tuhan persembahan yang jauh lebih tinggi nilainya daripada materi, yaitu putera-puteranya yang menjadi berkat besar bagi begitu banyak jiwa pada zaman ini.

Yenny Djohan
Pemudi GRII Singapura